JURNAL MU'ALLIM
DOI : 10.35891/muallim
https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim
Vol 8 No. 2 Juli 2026
P-ISSN: 2655-8939
E-ISSN: 2655-8912

Perguruan Tinggi Sebagai Laboratorium Moderasi Beragama Dalam Membina Toleransi: Perspektif Indonesia, Tunisia, Dan Turki

Tobi[1], Nur Kholis [2], Jauharoti Alfin [3], Husniyatus Salamah Zainiyati [4]
[1234]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: 01040425003@student.uinsa.ac.id, nurkholis@uinsa.ac.id, alfin@uinsa.ac.id,, husniatussalamah@uinsa.ac.id

Abstract

This article examines the role of universities in Indonesia, Tunisia, and Turkey as laboratories of religious moderation in fostering interfaith tolerance amidst the challenges of exclusivism, intolerance, and the socio-political dynamics unique to each country. This study uses library research methods by analyzing primary and secondary literature in the form of books, indexed journal articles, official documents, and credible online publications. The results of the study indicate that Indonesia emphasizes the four main indicators of religious moderation initiated by the Ministry of Religious Affairs—national commitment, tolerance, anti-radicalism, and accommodation of local culture—which are integrated into the curriculum and campus activities. Tunisia, post-2011 revolution, positioned universities as spaces of democratization and moderation through the modernization of religious education, interfaith dialogue forums, and a policy of political neutrality of worship spaces. Meanwhile, Turkey internalized the values of religious moderation by maintaining a balance between Atatürk's legacy of secularism and the religious aspirations of the community through imam-hatip schools, theology faculties, intercultural dialogue, and religious freedom policies on campus. Comparatively, the three countries position higher education as a strategic agent in strengthening tolerance, preventing extremism, and building social cohesion, albeit with different emphasis and contexts according to their respective national needs.
Keywords: *Religious Moderation, Tolerance. Greya Religious Moderation*

Abstrak

Artikel ini membahas peran perguruan tinggi di Indonesia, Tunisia, dan Turki sebagai laboratorium moderasi beragama dalam menumbuhkan toleransi antarumat beragama di tengah tantangan eksklusivisme, intoleransi, serta dinamika sosial-politik yang khas di masing-masing negara. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan menganalisis literatur primer dan sekunder berupa buku, artikel jurnal terindeks, dokumen resmi, serta publikasi daring yang kredibel. Hasil kajian menunjukkan bahwa Indonesia menekankan empat indikator utama moderasi beragama yang digagas Kementerian Agama-komitmen kebangsaan, toleransi, anti-radikalisme, dan akomodasi budaya local-yang diintegrasikan ke dalam kurikulum dan aktivitas kampus. Tunisia, pasca-revolusi 2011, memposisikan perguruan tinggi sebagai ruang demokratisasi dan moderasi melalui modernisasi pendidikan agama, forum dialog antaragama, serta kebijakan netralitas ruang ibadah dari politik. Sementara itu, Turki menginternalisasikan nilai moderasi beragama dengan menjaga keseimbangan antara sekularisme warisan Atatürk dan aspirasi keagamaan masyarakat melalui sekolah imam-hatip, fakultas teologi, dialog antarbudaya, dan kebijakan kebebasan beragama di kampus. Secara komparatif, ketiga negara menempatkan pendidikan tinggi sebagai agen strategis dalam memperkuat toleransi, mencegah ekstremisme, dan membangun kohesi sosial, meskipun dengan titik tekan dan konteks yang berbeda sesuai kebutuhan nasional masing-masing.
Kata Kunci: Moderasi Beragama, Toleransi. Greya Moderasi Beragama

A. Pendahuluan

Fenomena keagamaan di masyarakat menunjukkan bahwa pemahaman religius belum sepenuhnya mengarah pada sikap yang inklusif dan moderat. Dalam banyak kasus, pemahaman keagamaan masih dibayangi oleh kecenderungan eksklusivisme, yaitu sikap yang menutup diri dari perbedaan serta cenderung menganggap kebenaran hanya dimiliki oleh kelompoknya sendiri[1]. Sikap ini berimplikasi pada lahirnya perilaku intoleran, seperti penolakan terhadap keberagaman keyakinan, praktik diskriminatif, hingga munculnya potensi konflik sosial. Toleransi antar umat beragama merupakan salah satu pilar penting dalam menjaga kerukunan sosial, stabilitas politik, serta keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.[2] Perguruan tinggi sebagai ruang intelektual dan miniatur masyarakat memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda[3]. Di tengah perkembangan globalisasi, perguruan tinggi tidak hanya menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi arena pembentukan karakter mahasiswa agar mampu menghargai perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan hidup.

Selama enam tahun terakhir, Indonesia menghadapi berbagai konflik keagamaan yang menunjukkan lemahnya praktik toleransi dan kebebasan beragama. Laporan Setara Institute tahun 2018 mencatat 136 pelanggaran terhadap keyakinan dan kebebasan beragama di 20 provinsi, sejalan dengan penurunan indeks kerukunan umat beragama dari 75,36 pada 2017 menjadi 70,90 pada 2018. Kondisi ini menegaskan masih kurangnya kesetaraan, toleransi, dan kerja sama antarumat beragama. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama dipandang sebagai strategi penting untuk meredam konflik, menumbuhkan sikap saling menghargai, dan menciptakan kondusivitas sosial. Namun, meskipun Kementerian Agama telah mengarusutamakan konsep ini, penerapannya di masyarakat masih memerlukan penguatan agar benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan Bersama[4]. Preposisi tentang Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam sudah tidak dapat terbantahkan lagi. Namun, selain Islam, ada lima agama lain yang diakui sebagai agama nasional yaitu: Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu,

---

[1] Mo'tasim Mo'tasim And Yuliana Alfiyatin, "Moderasi Beragama Dan Kohesi Sosial Di Perguruan Tinggi: Kerangka Strategis Untuk Mengembangkan Sikap Sosio-Religius Pada Mahasiswa," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 14, No. 2 (2024): 241–61, Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.54180/Elbanat.2024.14.2.241-261.

[2] Harjianto Harjianto, Intan Daurotus Mukaromah, And Bayu Indra Permana, "Kehidupan Masyarakat Multi Agama Desa Bulurejo Purwoharjo Banyuwangi Dalam Membangun Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20, No. 1 (2020): 169, Https://Doi.Org/10.33087/Jiubj.V20i1.785.

[3] Aisya Huwayda, Aisyah Ulya Rahmawati, Esha Richwatun Azizah, Et Al., "Meningkatkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Lingkungan Mahasiswa," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, No. 1 (2025): 238–44, Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.61722/Jinu.V2i1.3234.

[4] Mirzon Daheri, Idi Warsah, Ruly Morganna, Et Al., "Strengthening Religious Moderation: Learning From The Harmony Of Multireligious People In Indonesia," *Journal Of Population And Social Studies* 31 (2023): 571–86, Https://Doi.Org/10.25133/Jpssv312023.032.

Budha, dan Konghucu. Penduduk muslim kebanyakannya berada di Pulau Jawa dan Sumatera (wilayah barat di Indonesia), sedangkan agama lainnya tersebar tersebar di seluruh wilayah Indonesia[5]. sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim namun menganut sistem politik demokratis dan pluralistik, toleransi antar umat beragama di perguruan tinggi menjadi isu penting. Keberagaman agama yang ada menuntut adanya pendidikan dan penguatan moderasi beragama agar mahasiswa terbiasa dengan dialog lintas iman serta mampu mencegah munculnya konflik berbasis agama[6].

Sementara itu, Tunisia sebagai negara di kawasan Afrika Utara dengan sejarah panjang interaksi antara Islam, Kristen, dan Yahudi, menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara warisan keislaman yang kuat dengan nilai-nilai modernitas dan demokrasi. Perguruan tinggi di Tunisia berperan dalam membangun sikap keterbukaan mahasiswa terhadap pluralitas keagamaan sekaligus meneguhkan identitas kebangsaan dalam bingkai Islam moderat. Tunisia merupakan salah satu negara di kawasan Maghrib yang dikenal sebagai laboratorium demokrasi dan pluralisme pasca gelombang *Arab Spring* tahun 2011[7]. Perubahan politik tersebut membuka ruang yang lebih luas bagi kebebasan berpendapat, beragama, dan berorganisasi, termasuk di lingkungan perguruan tinggi. Kampus-kampus di Tunisia, seperti Université de la Manouba, Université de Tunis (University of Tunis), dan Université Zitouna (University of Ez-Zitouna/Université Ez-Zitouna), menjadi arena pertemuan berbagai kelompok mahasiswa dengan latar belakang ideologi dan pemahaman agama yang beragam. Dalam konteks inilah, gagasan moderasi beragama (*al-wasathiyyah*) menjadi penting sebagai instrumen untuk menjaga harmoni kehidupan akademik dan mencegah berkembangnya sikap ekstremisme di kalangan mahasiswa. Di satu sisi, tradisi keilmuan Islam klasik yang melekat kuat pada Universitas telah mewariskan corak keberislaman yang moderat dan terbuka terhadap peradaban global. Namun di sisi lain, dinamika sosial-politik pasca revolusi juga melahirkan tantangan berupa polarisasi antara kelompok sekuler, nasionalis, dan Islamis. Ketegangan ini kadang masuk ke ruang akademik sehingga perguruan tinggi di Tunisia dituntut berperan aktif dalam membangun kultur dialog lintas ideologi dan keyakinan[8].

---

[5] Buyung Syukron, "Agama Dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia)," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 02, No. 01 (2017), Https://E-Journal.Metrouniv.Ac.Id/Riayah/Article/View/962.

[6] Ahmad Ahmad, Adelia Jihan Tiara Sari, Ahmad Hadziq Wardana, Et Al., "Tren Perkembangan Pendidikan Non-Formal," *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)* 7, No. 2 (2023): 76–82, Https://Doi.Org/10.26740/Jp.V7n2.P76-82.

[7] Ahmad Sahide, Yoyo Yoyo, And Ali Muhammad, "Tunisia's Success In Consolidating Its Democracy One Decade Post-The Arab Spring," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 26, No. 1 (2022): 49–62, Https://Doi.Org/10.22146/Jsp.65912.

[8] Hanna Pfeifer, "The Normative Power Of Secularism. Tunisian Ennahda's Discourse On Religion, Politics, And The State (2011–2016)," *Politics And Religion* 12, No. 3 (2019): 478–500, Https://Doi.Org/10.1017/S1755048319000075.

Melalui kurikulum, diskursus akademik, serta aktivitas organisasi kemahasiswaan, kampus di Tunisia diposisikan sebagai laboratorium moderasi beragama. Upaya ini tidak hanya sebatas mengajarkan toleransi dalam teori, melainkan juga menumbuhkan keterampilan praktis dalam mengelola perbedaan, membangun jejaring sosial lintas identitas, serta memperkuat civic culture yang menghargai pluralitas[9]. Dengan demikian, perguruan tinggi Tunisia memiliki peran strategis dalam meneguhkan nilai-nilai wasathiyyah Islam sekaligus memperkokoh fondasi demokrasi yang sedang dibangun.

Adapun Turki memiliki dinamika yang berbeda. Sebagai negara yang pernah menganut sistem sekuler ketat namun dalam dekade terakhir mengalami kebangkitan identitas keagamaan, toleransi antar umat beragama di perguruan tinggi diwarnai oleh tarik-menarik antara sekularisme, demokrasi, dan religiusitas[10]. Hal ini menjadikan perguruan tinggi di Turki sebagai ruang penting untuk melihat bagaimana nilai toleransi dibentuk, dipraktikkan, dan diperdebatkan di tengah masyarakat yang sedang mencari keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

Dengan membandingkan konteks Indonesia, Tunisia, dan Turki, yang mana Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman agama yang sangat tinggi, dimana toleransi antar umat beragama menjadi isu penting untuk menjaga keharmonisan sosial[11]. Tantangan seperti intoleransi dan ekstremisme agama telah mendorong perlunya integrasi nilai-nilai moderasi agama dalam kurikulum pendidikan tinggi, seperti yang dilakukan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).[12] Tunisia memiliki sejarah panjang sebagai negara mayoritas Muslim dengan pengaruh sekularisme yang kuat, menjadikannya laboratorium sosial untuk memahami bagaimana pendidikan tinggi dapat menyeimbangkan nilai-nilai agama dan sekularisme dalam membangun toleransi.[13] Turki dengan warisan kekaisaran Ottoman dan transisi ke negara sekuler modern, menghadirkan dinamika

[9] Muhammad Zuhdi Ade Husna, "Religion And Education: A Comparative Analysis Of Indonesian And Tunisian Religious Moderation Policies," *Dialog* 47, No. 01 (2024), Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.47655/Dialog.V47i1.902.

[10] Muhammet Fatih Genç, "Values Education Or Religious Education? An Alternative View Of Religious Education In The Secular Age, The Case Of Turkey," *Education Sciences* 8, No. 4 (2018), Https://Doi.Org/10.3390/Educsci8040220.

[11] T Pangalila, V N J Rotty, And C A Rumbay, "The Diversity Of Interfaith And Ethnic Relationships Of Religious Community In Indonesia," *Verbum Et Ecclesia* 45, No. 1 (2024), Https://Doi.Org/10.4102/Ve.V45i1.2806.

[12] S Mursalin, R Thadi, M Salik, Et Al., "Fiqh Tolerance In A Contemporary Context: The Response Of State Islamic Religious University Students To Religious Extremism," *Milrev: Metro Islamic Law Review* 3, No. 2 (2024): 287–319, Https://Doi.Org/10.32332/Milrev.V3i2.9866.

[13] F A Nasution, J Sutrisno, D Nuryadin, Et Al., "Considerations On The Prohibition Of Interfaith Greetings In Indonesia: Between Religion And Harmony," *Pharos Journal Of Theology* 106, No. 1 (2025): 1–13, Https://Doi.Org/10.46222/PHAROSJOT.106.9.

unik dalam mengelola pluralisme agama di tengah pengaruh politik dan budaya yang kompleks.[14]

penelitian tentang toleransi antar umat beragama di lingkungan perguruan tinggi menjadi relevan untuk melihat bagaimana pendidikan tinggi mampu menjadi agen penguatan toleransi di tengah kompleksitas sosial, politik, dan budaya masing-masing negara. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis dalam merumuskan strategi pengembangan pendidikan toleransi di lingkungan perguruan tinggi, baik di dunia Islam maupun pada tataran global.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library study*) yang fokus pada pengumpulan dan analisis literatur ilmiah bereputasi, dengan sumber utama berupa artikel jurnal yang seluruhnya terindeks dalam basis data Scopus guna menjamin kualitas, kredibilitas, dan validitas akademik. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur secara sistematis terhadap sumber primer dan sekunder yang relevan dengan tema moderasi beragama, toleransi antarumat beragama, serta peran perguruan tinggi dalam konteks komparatif di Indonesia, Tunisia, dan Turki , dengan mempertimbangkan relevansi topik, kualitas metodologis, dan keterindeksan Scopus sebagai kriteria utama. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan secara komparatif, serta diperkuat melalui triangulasi sumber agar hasil tetap obyektif dan reliabel. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan menganalisis strategi perguruan tinggi di negara ketiga dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama serta memposisikan diri sebagai laboratorium toleransi dalam menghadapi tantangan eksklusivisme, intoleransi, dan dinamika sosial-politik di era globalisasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Moderasi beragama dipahami sebagai ajaran yang menuntut sikap tengah (*middle attitude*)**,** tanpa diskriminasi, intervensi atau ketidak berpihakan yang mengandung gagasan moderat, adil dan seimbang dalam semua aspek kehidupan termasuk keagamaan, sosial, budaya [15]. Moderasi meruopakan sebuah sikap yang menekankan keseimbangan, keterbukaan, dan menjauhi sikap ekstrem dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk dalam beragama, bermasyarakat, maupun berpolitik. Dalam perspektif keagamaan, moderasi beragama berarti kemampuan untuk menempatkan diri di tengah, menghindari sikap fanatisme dan radikalisme,

[14] Muhammad Edy Thoyib, Agwin Degaf, Anton Abdul Fatah, Et Al., "Religious Tolerance Among Indonesian Islamic University Students: The Pesantren Connection," *Journal Of Al-Tamaddun* 19, No. 1 (2024): 239–50, Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.22452/JAT.VOL19NO2.16.

[15] Abdullah Aziz, Ghina Rahmah Maulida, Muzawir Munawarsyah, Et Al., "The Relevance Of The Value Of Religious Moderation In The World Of Contemporary Indonesian Islamic Education Abdullah," *AJIS Academic Journal Of Islamic Studies* 9, No. 1 (2024), Https://Doi.Org/Http://Doi.Org/10.29240/Ajis.V9i1.9024.

serta tetap berpegang pada prinsip dasar ajaran agama [16]. Sikap ini diwujudkan melalui kesederhanaan dalam praktik ibadah, keterbukaan dalam memahami ajaran, dan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga dapat mencegah potensi konflik dan menjaga harmoni sosial [17].

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi Indonesia merupakan proses multifaset yang melibatkan integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam berbagai aspek kehidupan akademik dan kampus. Konsep moderasi beragama, sebagaimana digagas Kementerian Agama Republik Indonesia, mencakup empat nilai kunci: komitmen kebangsaan, toleransi, antiradikalisme, dan akomodasi budaya local [18].

Dalam pendidikan tinggi Indonesia, berbagai bentuk toleransi dipromosikan untuk mendorong lingkungan akademik yang lebih inklusif dan harmonis. Bentuk-bentuk toleransi ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa strategi dan praktik utama:

1. Pendidikan Toleransi Beragama
   a. Integrasi Kurikulum

      Toleransi beragama tertanam dalam kurikulum pendidikan tinggi, dengan mata kuliah khusus yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan mahasiswa terhadap beragam keyakinan agama. Misalnya, sebuah model pembelajaran berbasis Al-Qur'an telah dikembangkan untuk menumbuhkan toleransi beragama dengan mendidik mahasiswa tentang keimanan agama-agama non-Islam, bahaya takfir, dan ajaran umum dari berbagai agama [19].

   b. Program Moderasi Beragama

      Universitas menerapkan program moderasi beragama untuk melawan ekstremisme dan mempromosikan nilai-nilai inklusif [20]. Program-program ini sering kali mencakup seminar, pelatihan, dan integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum [21].

---

[16] N A Aulia, R Z S Awaluddin, R T Marifah, Et Al., "Dinamika Toleransi Dan Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Analisis Komparatif," *Raudhah Proud To ...* 9 (2024): 807–17, Https://Ejournal.Stairu.Ac.Id/Index.Php/Raudhah/Article/View/782%0Ahttps://Ejournal.Stairu.Ac.Id/Index.Php/Raudhah/Article/Download/782/348.

[17] Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, No. 2 (2019): 182–86, Https://Doi.Org/10.32488/Harmoni.V18i2.414.

[18] Nur Kholis And Juwita Rini, "Navigating-The-Nexus-Government-Policies-In-Cultivating-Religious-Moderation-Within-State-Islamic-Higher-Educationqudus-International-Journal-Of-Islamic-Studies.Pdf," *Qudus International Journal Of Islamic Studies (QIJIS)* 11, No. 1 (2023): 207–36, Https://Journal.Iainkudus.Ac.Id/Index.Php/QIJIS/Article/View/12677.

[19] Munawar Rahmat, Endis Firdaus, And M. Wildan Yahya, "Creating Religious Tolerance Through Qur'an-Based Learning Model For Religious Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2019): 175–88, Https://Doi.Org/10.15575/Jpi.V5i2.6467.

[20] Ahmad Munjin Nasih, Titis Thoriquttyas, Achmad Sultoni, Et Al., "Strengthening Strategy To Religious Moderation At Indonesian Universities," *Journal Of Ecohumanism* 3, No. 7 (2024): 3122–30, Https://Doi.Org/10.62754/Joe.V3i7.4438.

[21] Wawan Herry Setyawan & M. Sutoyo M. Mukhibat, Mukhlison Effendi, "Development And Evaluation Of Religious Moderation Education Curriculum At Higher Education In Indonesia," *Journal Cogent Education* 11 (2024), Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1080/2331186X.2024.2302308.

2. Pembelajaran Dialogis dan Interaktif

   Mendorong dialog dan diskusi terbuka tentang keberagaman agama dan budaya membantu siswa menghargai dan menghormati berbagai perspektif. Pendekatan ini merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk mengajarkan toleransi melalui metode pembelajaran yang aktif, interaktif, dan dialogis [22].

   Program-program yang mendorong dialog lintas agama sangat penting dalam menumbuhkan rasa saling menghormati dan pengertian di antara siswa dari berbagai latar belakang agama. Pendidikan pesantren, misalnya, secara signifikan meningkatkan toleransi lintas agama dengan mendorong rasa hormat terhadap praktik keagamaan yang beragam dan menumbuhkan sikap berpikiran terbuka [23].

3. Integrasi Budaya dan Sosial

   Bagi mahasiswa, komitmen nasional dan akomodasi budaya lokal menjadi landasan penting dalam membentuk karakter kebangsaan yang inklusif. Komitmen nasional dapat diwujudkan melalui sikap cinta tanah air, menjunjung tinggi Pancasila, UUD 1945, serta berpartisipasi aktif dalam menjaga persatuan bangsa di tengah keberagaman. Di sisi lain, akomodasi budaya lokal tampak dalam penghargaan mahasiswa terhadap tradisi, bahasa, dan nilai kearifan lokal yang hidup di lingkungan mereka. Misalnya, mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dapat berkolaborasi dalam kegiatan kampus dengan tetap mengenalkan tarian, kuliner, atau bahasa daerah masing-masing tanpa menimbulkan sekat, melainkan memperkuat rasa saling menghormati. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi agen intelektual, tetapi juga agen perekat bangsa yang mampu menyinergikan identitas nasional dengan kekayaan budaya lokal.

   Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi Indonesia merujuk pada proses penanaman, penghayatan, dan pengamalan prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan akademik maupun sosial di kampus. Proses ini tidak hanya mencakup aspek kognitif berupa pemahaman konseptual tentang moderasi beragama, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang tercermin melalui sikap toleransi, penghargaan terhadap keragaman, serta penolakan terhadap ekstremisme 24. Perguruan tinggi sebagai ruang publik dan pusat pembentukan intelektual memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui kurikulum, kegiatan kemahasiswaan, serta kultur akademik yang inklusif dan dialogis. Dengan demikian, internalisasi moderasi beragama menjadi instrumen penting dalam menjaga harmoni sosial, memperkuat kebhinekaan, serta membangun

---

[22] H. Mundir, "Using Of The Tolerans-Based Learning Strategies For High Schools Students In Education," *Journal For The Education Of Gifted Young Scientists* 7, No. 4 (2019): 1091–1105, Https://Doi.Org/10.17478/Jegys.612643.

[23] Thoyib, Degaf, Fatah, Et Al., "Religious Tolerance Among Indonesian Islamic University Students: The Pesantren Connection."

[24] Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, Et Al., "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education In Public Higher Education)," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, No. 2 (2019): 110–24, Http://Jurnaledukasikemenag.Org.

generasi yang memiliki komitmen kebangsaan dan keagamaan yang seimbang.

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi Tunisia

Perguruan tinggi di Tunisia menempati posisi strategis sebagai ruang pembentukan sikap moderasi beragama, terutama pasca revolusi 2011 yang membawa perubahan signifikan dalam kehidupan politik, sosial, dan keagamaan. Internalisasi nilai moderasi di kampus-kampus Tunisia tidak hanya dilakukan melalui kurikulum, tetapi juga melalui budaya akademik, organisasi kemahasiswaan, dan kebijakan negara yang menekankan pentingnya demokrasi serta kebebasan beragama [25]. Pendidikan tinggi di Tunisia telah mengalami reformasi yang signifikan, terutama dalam konteks transisi menuju demokrasi. Reformasi ini bertujuan untuk mengatasi "defisit demokrasi Arab" dan dipengaruhi oleh agenda pendidikan internal dan global [26]. Sistem pendidikan tinggi Tunisia diakui karena tradisi dan budaya yang kuat dalam mempromosikan pendidikan meskipun menghadapi tantangan ekonomi, Kerangka pendidikan yang mapan ini dapat dimanfaatkan untuk mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam kurikulum dan kegiatan kampus [27].

Model dan Praktik Baik Moderasi Beragama di Kampus Tunisia

Tunisia melalui Kementerian Pendidikan Tinggi dan instansi agama menyelenggarakan workshop dan bekerja sama antar kementerian dalam pendidikan tinggi agama. Tujuannya adalah memadukan keaslian (originalitas ajaran Islam) dengan modernitas dalam metodologi dan kurikulum supaya generasi muda memperoleh pengetahuan agama yang toleran dan moderat.

Kampus dan organisasi masyarakat di Tunisia aktif menyelenggarakan forum-forum dialog antaragama, terutama melibatkan mahasiswa dan pemimpin agama. Contohnya adalah organisasi seperti *AFS Tunisia* yang menggunakan program pertukaran pelajar dan host family sebagai sarana dialog antaragama dan antarbudaya. Sesuai dengan Undang-Undang Tunisia No. 154 tanggal 7 November 1959 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Organik No. 90 tahun 1988 dan No. 25 tahun 1990, AFS Intercultural Programs Tunisia adalah sebuah asosiasi budaya nirlaba yang didirikan berdasarkan hukum Tunisia. Yang bekerja sama erat dengan Kementerian Pendidikan Tunisia [28].

Pasca revolusi Tunisia, ada dorongan agar masjid dan ruang keagamaan tetap netral secara politik. Misalnya dalam studi *"The Sacred as Secular: State Control and*

[25] HRW – Human Rights Watch, "Tunisia: Fundamentalis Mengganggu Kampus-Kampus," Https://Www.Ecoi.Net/De/Dokument/1034898.Html.

[26] Landis G. Fryer And Tavis D. Jules, "Policy Spaces And Educational Development In The Islamic Maghreb Region: Higher Education In Tunisia," *International Perspectives On Education And Society* 21, No. October 2013 (2013): 401–25, Https://Doi.Org/10.1108/S1479-3679(2013)0000021017.

[27] Abdeljalil Akkari, "Education In The Middle East And North Africa," *International Encyclopedia Of The Social & Behavioral Sciences: Second Edition* 2, No. 1 (2015): 210–14, Https://Doi.Org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92149-4.

[28] "AFS In Africa: Global Citizenship Education Forum" (2025), Https://Afs.Org/Afs-Events/Africagcedforum/.

Mosques Neutrality in Post-Revolutionary Tunisia" yang menunjukkan bahwa pemerintah mengatur agar tempat-tempat ibadah tidak menjadi arena propaganda politik, menjaga mereka tetap sebagai sarana religius yang inklusif [29].

Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi beragama di perguruan tinggi Tunisia tercermin pada kombinasi antara kurikulum akademik yang moderat, ruang dialog antarideologi, serta dukungan kebijakan negara. Hal ini menjadikan kampus di Tunisia sebagai salah satu aktor penting dalam membangun budaya toleransi dan demokrasi yang berkelanjutan.

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi Turki.

Ideologis yang memengaruhi konstruksi konsep sekularisme dan Islam politik di Turki berakar pada warisan pemikiran modernisme dan reformasi yang dipelopori oleh Mustafa Kemal Atatürk pada awal abad ke-20. Atatürk memperkenalkan sekularisme sebagai bagian dari program modernisasi dan westernisasi negara Turki pasca Kekaisaran Ottoman, dengan tujuan memisahkan urusan agama dari negara demi menciptakan negara bangsa yang modern, maju, dan sekuler. Sekularisme di Turki tidak hanya berarti pemisahan agama dan negara, tetapi juga kontrol negara atas institusi keagamaan, termasuk Direktorat Urusan Agama (*Diyanet*), yang berperan dalam mengelola praktik keagamaan secara resmi. Ideologi ini bertujuan menahan pengaruh politik Islam yang dianggap dapat mengancam kestabilan negara sekuler dan nasionalisme Turki yang baru terbentuk [30].

Nilai-nilai sekularisme negara Turki, yang dikenal dengan sebutan "Laiklik," memiliki beberapa prinsip utama sebagai berikut [31].

Sekularisme di Turki merepresentasikan suatu konstruksi ideologi dan institusional yang menegaskan kekhasan antara otoritas agama dan kekuasaan negara, di mana agama tidak dijadikan dasar dalam kebijakan publik, sementara negara juga tidak memberikan intervensi normatif terhadap doktrin keagamaan.[32] Namun demikian, dalam praktiknya, negara tetap menjalankan fungsi regulasi terhadap kehidupan keagamaan melalui institusi resmi seperti Diyanet (*Direktorat Urusan Agama*), yang

---

[29] Teije H. Donker, "The Sacred As Secular: State Control And Mosques Neutrality In Post-Revolutionary Tunisia," *Cambridge University Press* 12, No. 03 (2019): 1–21, Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1017/S1755048318000597.

[30] Syeh Sarip Hadaiyatullah, Arif Fikri, Dharmayani Dharmayani, Et Al., "Rekontekstualisasi Fikih Keluarga Di Era Modern: Studi Perbandingan Indonesia, Tunisia, Dan Turki," *Moderasi : Journal Of Islamic Studies* 4, No. 2 (2024): 140–63, Https://Doi.Org/10.54471/Moderasi.V4i2.70.

[31] H. Ertuğ Tombuş And Berfu Aygenç, "(Post-)Kemalist Secularism In Turkey," *Journal Of Balkan And Near Eastern Studies* 19, No. 1 (2017): 70–85, Https://Doi.Org/10.1080/19448953.2016.1201995.

[32] H B Doğan And A Akdemir, "ORGANIZATIONAL PROBLEMS OF FAITH MISSIONED ESTABLISHMENTS AS PUBLIC INSTITUTION OR RNGOS IN SECULAR COUNTRIES AND MODEL PROPOSAL PARTICULAR TO TURKEY," *Turk Kulturu Ve Haci Bektas Veli - Arastirma Dergisi*, No. 115 (2025): 1–35, Https://Doi.Org/10.60163/Tkhcbva.1698416; N Rosli, "Transformation Of Religious Institution In Turkey From The Ottoman Sheikh Ul-Islam To The Modern Diyanet Institution," *Journal Of Islamic Thought And Civilization* 12, No. 1 (2022): 1–22, Https://Doi.Org/10.32350/Jitc.121.01.

ikut serta dalam mengelola dan mengawasi aktivitas keagamaan agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip negara sekuler. Dalam ranah yuridis, sistem hukum yang berlaku didasarkan pada prinsip netralitas agama, sehingga tidak terdapat keistimewaan terhadap agama tertentu dan seluruh warga negara diposisikan setara di hadapan hukum tanpa diskriminasi berbasis keyakinan.[33] Lebih lanjut, sekularisme Turki juga menjamin kebebasan beragama dan berkeyakinan sebagai hak fundamental individu, termasuk kebebasan dalam menjalankan ibadah maupun memilih atau tidak memilih suatu agama tanpa adanya tekanan dari negara. Keseluruhan prinsip tersebut terintegrasi dalam agenda modernisasi dan westernisasi yang menjadi fondasi transformasi sosial-politik Turki sejak era Mustafa Kemal Atatürk, yang berupaya membentuk tatanan masyarakat yang modern, rasional, dan berorientasi pada nilai-nilai universal.Sekularisme juga terkait dengan upaya modernisasi yang mengadopsi nilai-nilai Barat untuk membangun negara bangsa yang maju dan progresif.[34]

Reformasi pendidikan yang dilakukan Mustafa Kemal Atatürk di Turki pada awal abad ke-20 menandai transformasi besar menuju sistem pendidikan modern dan sekuler. Melalui serangkaian kebijakan, ia menegaskan pemisahan agama dari pendidikan, antara lain dengan menghapus pengawasan lembaga Islam terhadap sekolah (1924), menghapus pelajaran bahasa Arab dan Persia, mengganti huruf Arab dengan huruf Latin, serta menutup lembaga pendidikan keagamaan, termasuk fakultas teologi (1933). Bahkan, pelajaran agama Islam dihapuskan dari sekolah pada awal 1930-an, sementara kurikulum Barat diperkenalkan dan bahasa Inggris diwajibkan.

Kebijakan ini bertujuan mengurangi pengaruh kelompok tradisional, tetapi menimbulkan resistensi dari kalangan Islam.[35] Tekanan politik tersebut mendorong perubahan pada akhir 1940-an, ketika Partai Republik mendirikan kembali sekolah imam-khatib (1948), membuka kembali Fakultas Teologi di Universitas Ankara (1949), serta mengembalikan pelajaran agama ke dalam kurikulum dengan alokasi dua jam per minggu. Dengan demikian, reformasi pendidikan Turki pada masa Atatürk memperlihatkan dialektika antara sekularisasi negara dan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan agama.

---

[33] A E Öztürk And İ Gözaydın, "Turkey: Religious Assistance In Prisons – State Monopoly Of Religious Service," In *Boundaries Of Religious Freedom: Regulating Religion In Diverse Societies*, 2020, 391–400, Https://Doi.Org/10.1007/978-3-030-36834-0_24; G Zencirci, "Secularism, Islam, And The National Public Sphere: Politics Of Commemorative Practices In Turkey," In *Visualizing Secularism And Religion : Egypt, Lebanon, Turkey, India*, 2012, 93–109, Https://Www.Scopus.Com/Inward/Record.Uri?Eid=2-S2.0-84905550689&Partnerid=40&Md5=4ae979a302a558dd913cdc9cc47f0136.

[34] B Sağlam, "A Discussion On The Myth Of Mevlânâ In Modern Turkey," *Journal Of Intercultural Studies* 38, No. 4 (2017): 412–28, Https://Doi.Org/10.1080/07256868.2017.1341391; G A Sargin, "Sincan, A Town On The Verge Of Civic Breakdown The Spatialization Of Identity Politics And Resistance," In *Visualizing Secularism And Religion : Egypt, Lebanon, Turkey, India*, 2012, 258–80, Https://Www.Scopus.Com/Inward/Record.Uri?Eid=2-S2.0-84905555480&Partnerid=40&Md5=3787e51d3b91133196c4c23ab45ab90f.

[35] Nurhasanah Sanah, "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Di Turki: Model Pendidikan Terpadu Antara Tradisi Dan Modernitas," *Jurnal Al-Qayyimah* 7, No. 2 (2024): 89–109, Https://Doi.Org/10.30863/Aqym.V7i2.7561.

Kebijakan pendidikan tinggi di Turki memainkan peran krusial dalam mempromosikan moderasi beragama melalui integrasi nilai-nilai sekularisme dan Islam politik dalam kurikulum dan aktivitas kampus. Sejak era Mustafa Kemal Atatürk, Turki telah mengimplementasikan sekularisme dalam sistem pendidikannya, memisahkan urusan agama dari negara dan memastikan bahwa institusi pendidikan tinggi beroperasi tanpa pengaruh langsung dari institusi keagamaan [36]. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terdapat upaya untuk mengakomodasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan tinggi, terutama melalui pendirian universitas-universitas Islam dan program studi yang menekankan pada studi Islam dan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks modern.

Dengan demikian, sikap moderasi beragama di perguruan tinggi Turki tercermin dalam usaha menjaga keseimbangan antara nilai sekularisme negara dan aspirasi keagamaan masyarakat [37]. Moderasi tidak hanya dipahami sebagai kompromi, tetapi juga sebagai strategi integratif yang menghindari polarisasi ekstrem antara kelompok sekuler dan kelompok religious.

Model dan Praktik Baik Moderasi Beragama di Turki

1. Sekolah Imam-Hatip sebagai Jembatan Sekular–Religius
   Sekolah imam-hatip yang dibuka kembali sejak 1948 menjadi model integrasi pendidikan agama dan umum. Lulusan sekolah ini tidak hanya berorientasi pada profesi keagamaan, tetapi juga dapat melanjutkan ke perguruan tinggi umum [38]. Praktik ini memperlihatkan model moderasi dengan menyeimbangkan kebutuhan pendidikan agama dan tuntutan modernitas.
2. Fakultas Teologi (*İlahiyat Fakültesi*) di Universitas Negeri
   Fakultas Ilahiyat, seperti di Universitas Ankara (dibuka kembali 1949), berperan sebagai pusat kajian Islam yang moderat. Kurikulumnya tidak hanya fokus pada ilmu keislaman klasik, tetapi juga memperkenalkan pemikiran modern, hermeneutika, dan dialog antaragama. Ini merupakan praktik baik yang mendorong sikap kritis sekaligus toleran di kalangan mahasiswa.
3. Dialog Antar budaya dan Antar agama di Kampus
   Banyak universitas di Turki (misalnya Boğaziçi University dan Istanbul University) menyelenggarakan seminar, konferensi, serta pusat studi yang mengkaji hubungan Islam dengan demokrasi, HAM, dan pluralisme. Praktik ini membangun tradisi intelektual yang mendorong keterbukaan dan moderasi.
4. Pengakuan Kebebasan Religius di Lingkungan Kampus
   Setelah 2013, Turki mencabut larangan jilbab di universitas negeri. Kebijakan ini

[36] Farizal Antony And A. Kumedi Ja'far, "Konsep Syariat Islam Dan Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Jurnal Ulil Albab* 09, No. 01 (2025), Https://Journal.Uii.Ac.Id/Abhats/Article/View/39562.

[37] Manar Muhammad And Indriaty Ismail, "Toleransi Menurut Jalaluddin Al-Rumi Dan Pengaruhnya Dalam Tamadun Turki Uthmaniyah," *UMRAN: Jurnal Of Islamic And Civilizational Studies* 12, No. 1 (2025): 31–43, Https://Jurnalumran.Utm.My/Index.Php/Umran/Article/View/700.

[38] Mahmut Zengin And Abdurrahman Hendek, "The Future Of Imam Hatip Schools As A Model For Islamic Education In Türkiye," *Religions* 14, No. 3 (2023), Https://Doi.Org/10.3390/Rel14030375.

dipandang sebagai praktik moderasi karena memberi ruang ekspresi keagamaan mahasiswa tanpa mengabaikan prinsip kebangsaan dan kebhinekaan.

5. Pengembangan Pendidikan Multibahasa dan Internasionalisasi
   Banyak perguruan tinggi Turki mengajarkan bahasa asing (Inggris, Arab, Jerman, dll.) dan membuka program internasional. Model ini memperkuat sikap moderasi dengan membekali mahasiswa wawasan global sekaligus menghargai identitas keagamaan dan budaya mereka.

Aspek	Indonesia	Tunisia	Turki	persamaan	perbedaan
Dasar Konseptual	Moderasi beragama didefinisikan Kemenag RI dengan 4 indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-radikalisme, dan akomodasi budaya lokal.	Moderasi beragama dipahami dalam konteks pasca-Revolusi 2011: demokratisasi, kebebasan beragama, dan penguatan tradisi intelektual Islam moderat.	Berakar pada sekularisme (*Laiklik*) warisan Atatürk dan integrasi Islam politik dalam pendidikan. Moderasi dipahami sebagai keseimbangan antara sekular dan religius.	Ketiga negara menempatkan moderasi sebagai respons terhadap ekstremisme dan dinamika sosial-politik.	Indonesia berbasis nilai keagamaan-kultural, Tunisia berbasis transisi demokrasi, sedangkan Turki berbasis sekularisme negara.
Kebijakan Negara & Pendidikan	Kemenag & Kemendikbud integrasikan nilai moderasi dalam kurikulum, program kampus moderasi, dialog lintas agama.	Kementerian Pendidikan Tinggi bekerja sama dengan instansi agama, reformasi kurikulum, workshop, serta kebijakan netralitas masjid dari politik.	Reformasi Atatürk: sekularisasi pendidikan, pengawasan Diyanet. Pasca 1940-an, fakultas teologi dan sekolah imam-hatip dibuka kembali untuk mengakomodasi kebutuhan agama.	Negara berperan aktif dalam mengarahkan pendidikan sebagai instrumen moderasi.	Indonesia bersifat integratif, Tunisia reformis-demokratis, Turki cenderung regulatif-sekuler dengan kontrol negara kuat.
Kurikulum	Mata kuliah agama inklusif, pembelajaran berbasis Al-Qur'an untuk mengenalkan agama lain, bahaya takfir, dan nilai toleransi.	Modernisasi pendidikan agama: menggabungkan originalitas Islam dengan metodologi modern.	Fakultas Ilahiyat mengajarkan ilmu Islam klasik + hermeneutika modern + dialog antaragama.	Kurikulum ketiganya mengarah pada integrasi nilai keagamaan dengan pendekatan modern.	Indonesia lebih normatif-inklusif, Tunisia adaptif-modernis, Turki akademik-kritis dan filosofis.
Strategi & Praktik	- Integrasi kurikulum	- Workshop pengajaran	- Sekolah Imam-Hatip sebagai	Ketiganya mengembangkan	Indonesia berbasis

	- Program moderasi beragama - Dialog lintas agama - Akomodasi budaya lokal	moderat - Forum dialog antaragama (AFS Tunisia)- Netralisasi politik tempat ibadah	jembatan agama–umum - Fakultas Teologi moderat - Dialog antar budaya dan antar agama - Kebebasan jilbab di kampus -Pendidikan multibahasa dan internasionalisasi	dialog lintas agama sebagai strategi utama.	budaya lokal, Tunisia berbasis reformasi sosial-politik, Turki berbasis institusi formal dan globalisasi pendidikan.
Budaya Akademik	Mendorong dialog interaktif, toleransi statis & dinamis, komitmen nasional melalui penghargaan budaya lokal.	Ruang akademik terbuka untuk debat agama & demokrasi; dialog antaragama jadi budaya kampus.	Universitas menjadi arena pertemuan sekuler–religius; seminar dan pusat studi mengkaji demokrasi, HAM, dan pluralisme.	Kampus menjadi ruang strategis pembentukan wacana moderasi.	Indonesia cenderung harmonis-kultural, Tunisia kritis-demokratis, Turki dialektis antara sekularisme dan religiusitas.
Peran Politik	Perguruan tinggi sebagai benteng melawan radikalisme & memperkuat demokrasi Pancasila.	Kampus jadi laboratorium demokrasi baru, menjaga agar ekstremisme agama tidak mengganggu transisi politik.	Kampus dijadikan alat negara untuk menjaga sekularisme namun tetap akomodatif pada aspirasi religius masyarakat.	Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam stabilitas politik.	Indonesia berorientasi ideologi Pancasila, Tunisia transisi demokrasi, Turki menjaga keseimbangan sekularisme-negara.
Orientasi Sosial	Mahasiswa sebagai agen perekat bangsa, mengharmonikan identitas agama dan budaya lokal.	Generasi muda diarahkan agar beragama moderat sekaligus demokratis, menjunjung nilai kebebasan sipil.	Generasi kampus diarahkan untuk hidup seimbang: setia pada prinsip sekuler negara, tapi tetap bisa mengekspresikan agama.	Fokus pada pembentukan generasi moderat dan toleran.	Indonesia berbasis harmoni budaya, Tunisia kebebasan sipil, Turki keseimbangan identitas sekuler-religius.
Dimensi	Moderasi	Toleransi kampus	Internasionalisasi	Moderasi	Indonesia

Global & Ekonomi	memperkuat daya saing global, stabilitas sosial, dan hubungan internasional.	mendukung stabilitas politik-ekonomi serta menarik investasi dan pariwisata.	perguruan tinggi dan pendidikan multibahasa menempatkan Turki sebagai pusat pendidikan Islam moderat dunia.	berkontribusi pada stabilitas dan posisi global negara.	fokus pada kohesi sosial, Tunisia pada stabilitas ekonomi-politik, Turki pada ekspansi pendidikan global.

Tabel 1: Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi (Perbandingan Indonesia – Tunisia – Turki)

D. Conclusion

Moderasi beragama di perguruan tinggi Indonesia, Tunisia, dan Turki menunjukkan corak yang khas sesuai konteks sosial-politik dan budaya masing-masing negara.

Indonesia menekankan moderasi beragama melalui empat indikator utama Kementerian Agama-komitmen kebangsaan, toleransi, anti-radikalisme, dan akomodasi budaya lokal-yang diinternalisasi lewat kurikulum, program kampus moderasi, serta kegiatan dialogis. Perguruan tinggi berfungsi sebagai ruang pembentukan intelektual sekaligus perekat kebangsaan dalam menjaga harmoni sosial.

Tunisia**,** pasca-revolusi 2011, memposisikan kampus sebagai laboratorium demokrasi dan moderasi dengan menekankan modernisasi pendidikan agama, pelatihan pengajaran moderat, forum dialog antaragama, serta kebijakan netralisasi politik di ruang ibadah. Hal ini memperkuat demokratisasi dan mengurangi potensi ekstremisme agama di kalangan generasi muda.

Turki, mewarisi sekularisme Atatürk yang dikombinasikan dengan aspirasi religius masyarakat. Internalisasi moderasi diwujudkan melalui sekolah imam-hatip, fakultas teologi, dialog antarbudaya, kebebasan beragama di kampus, serta internasionalisasi pendidikan. Moderasi di Turki tampil sebagai strategi integratif untuk menyeimbangkan ketegangan antara sekularisme negara dan identitas keagamaan masyarakat.

Secara komparatif, perguruan tinggi di ketiga negara berperan strategis sebagai ruang akademik, sosial, dan politik dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaannya terletak pada titik tekan: Indonesia pada kebangsaan dan pluralitas, Tunisia pada demokratisasi pasca-revolusi, dan Turki pada keseimbangan sekular–religius. Kesamaan ketiganya adalah menjadikan pendidikan tinggi sebagai instrumen penting untuk membangun toleransi, mencegah ekstremisme, serta memperkuat kohesi sosial.

E. Daftar Pustaka

Ade Husna, Muhammad Zuhdi. “Religion and Education: A Comparative Analysis of

Indonesian and Tunisian Religious Moderation Policies." *Dialog* 47, no. 01 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.47655/dialog.v47i1.902.

AFS in Africa: Global Citizenship Education Forum (2025). https://afs.org/afs-events/africagcedforum/.

Ahmad, Ahmad, Adelia Jihan Tiara Sari, Ahmad Hadziq Wardana, Moch Nur Ilham Rosyid, Edi Widianto, and Ach Rasyad. "Tren Perkembangan Pendidikan Non-Formal." *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)* 7, no. 2 (2023): 76–82. https://doi.org/10.26740/jp.v7n2.p76-82.

Akkari, Abdeljalil. "Education in the Middle East and North Africa." *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* 2, no. 1 (2015): 210–14. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92149-4.

Antony, Farizal, and A. Kumedi Ja'far. "Konsep Syariat Islam Dan Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Jurnal Ulil Albab* 09, no. 01 (2025). https://journal.uii.ac.id/Abhats/article/view/39562.

Aulia, N A, R Z S Awaluddin, R T Marifah, and ... "Dinamika Toleransi Dan Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Analisis Komparatif." *Raudhah Proud To ...* 9 (2024): 807–17. https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/782%0Ahttps://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/download/782/348.

Aziz, Abdullah, Ghina Rahmah Maulida, Muzawir Munawarsyah, Wildatun Rizka Khoiriyati, and Khoiru Mutiya. "The Relevance of the Value of Religious Moderation in the World of Contemporary Indonesian Islamic Education Abdullah." *AJIS Academic Journal Of Islamic Studies* 9, no. 1 (2024). https://doi.org/http://doi.org/10.29240/ajis.v9i1.9024.

Daheri, Mirzon, Idi Warsah, Ruly Morganna, Oktia Anisa Putri, and Putri Adelia. "Strengthening Religious Moderation: Learning from the Harmony of Multireligious People in Indonesia." *Journal of Population and Social Studies* 31 (2023): 571–86. https://doi.org/10.25133/JPSSv312023.032.

Doğan, H B, and A Akdemir. "ORGANIZATIONAL PROBLEMS OF FAITH MISSIONED ESTABLISHMENTS AS PUBLIC INSTITUTION OR RNGOS IN SECULAR COUNTRIES AND MODEL PROPOSAL PARTICULAR TO TURKEY." *Turk Kulturu ve Haci Bektas Veli - Arastirma Dergisi*, no. 115 (2025): 1–35. https://doi.org/10.60163/tkhcbva.1698416.

Donker, Teije H. "The Sacred as Secular: State Control and Mosques Neutrality in Post-Revolutionary Tunisia." *Cambridge University Press* 12, no. 03 (2019): 1–21. https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S1755048318000597.

Fryer, Landis G., and Tavis D. Jules. "Policy Spaces and Educational Development in the Islamic Maghreb Region: Higher Education in Tunisia." *International Perspectives on Education and Society* 21, no. October 2013 (2013): 401–25. https://doi.org/10.1108/S1479-3679(2013)0000021017.

Genç, Muhammet Fatih. "Values Education or Religious Education? An Alternative View of Religious Education in the Secular Age, the Case of Turkey." *Education*

Sciences 8, no. 4 (2018). https://doi.org/10.3390/educsci8040220.

Hadaiyatullah, Syeh Sarip, Arif Fikri, Dharmayani Dharmayani, Eti Karini, and Habib Ismail. "Rekontekstualisasi Fikih Keluarga Di Era Modern: Studi Perbandingan Indonesia, Tunisia, Dan Turki." *Moderasi : Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2024): 140–63. https://doi.org/10.54471/moderasi.v4i2.70.

Harjianto, Harjianto, Intan Daurotus Mukaromah, and Bayu Indra Permana. "Kehidupan Masyarakat Multi Agama Desa Bulurejo Purwoharjo Banyuwangi Dalam Membangun Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20, no. 1 (2020): 169. https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.785.

HRW – Human Rights Watch. "Tunisia: Fundamentalis Mengganggu Kampus-Kampus." 2020. https://www.ecoi.net/de/dokument/1034898.html.

Huwayda, Aisya, Aisyah Ulya Rahmawati, Esha Richwatun Azizah, and Achmad Tubagus Surur. "Meningkatkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Lingkungan Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 1 (2025): 238–44. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3234.

Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86. https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414.

Kholis, Nur, and Juwita Rini. "Navigating-The-Nexus-Government-Policies-In-Cultivating-Religious-Moderation-Within-State-Islamic-Higher-Educationqudus-International-Journal-Of-Islamic-Studies.Pdf." *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* 11, no. 1 (2023): 207–36. https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/QIJIS/article/view/12677.

M. Mukhibat, Mukhlison Effendi, Wawan Herry Setyawan & M. Sutoyo. "Development and Evaluation of Religious Moderation Education Curriculum at Higher Education in Indonesia." *Journal Cogent Education* 11 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308.

Mo'tasim, Mo'tasim, and Yuliana Alfiyatin. "Moderasi Beragama Dan Kohesi Sosial Di Perguruan Tinggi: Kerangka Strategis Untuk Mengembangkan Sikap Sosio-Religius Pada Mahasiswa." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 241–61. https://doi.org/https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.2.241-261.

Muhammad, Manar, and Indriaty Ismail. "Toleransi Menurut Jalaluddin Al-Rumi Dan Pengaruhnya Dalam Tamadun Turki Uthmaniyah." *UMRAN: Jurnal of Islamic and Civilizational Studies* 12, no. 1 (2025): 31–43. https://jurnalumran.utm.my/index.php/umran/article/view/700.

Mundir, H. "Using of the Tolerans-Based Learning Strategies for High Schools Students in Education." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 4 (2019): 1091–1105. https://doi.org/10.17478/jegys.612643.

Mursalin, S, R Thadi, M Salik, and M F I Ummah. "Fiqh Tolerance in a Contemporary Context: The Response of State Islamic Religious University Students to Religious Extremism." *MILRev: Metro Islamic Law Review* 3, no. 2 (2024): 287–319.

https://doi.org/10.32332/milrev.v3i2.9866.

Nasih, Ahmad Munjin, Titis Thoriquttyas, Achmad Sultoni, Elly Malihah, Muhammad Najib Azca, and Riadi Budiman. "Strengthening Strategy to Religious Moderation at Indonesian Universities." *Journal of Ecohumanism* 3, no. 7 (2024): 3122–30. https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4438.

Nasution, F A, J Sutrisno, D Nuryadin, A Yasin, and M A Pribadi. "Considerations on the Prohibition of Interfaith Greetings in Indonesia: Between Religion and Harmony." *Pharos Journal of Theology* 106, no. 1 (2025): 1–13. https://doi.org/10.46222/PHAROSJOT.106.9.

Öztürk, A E, and İ Gözaydın. "Turkey: Religious Assistance in Prisons – State Monopoly of Religious Service." In *Boundaries of Religious Freedom: Regulating Religion in Diverse Societies*, 391–400, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-36834-0_24.

Pangalila, T, V N J Rotty, and C A Rumbay. "The Diversity of Interfaith and Ethnic Relationships of Religious Community in Indonesia." *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024). https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.2806.

Pfeifer, Hanna. "The Normative Power of Secularism. Tunisian Ennahda's Discourse on Religion, Politics, and the State (2011–2016)." *Politics and Religion* 12, no. 3 (2019): 478–500. https://doi.org/10.1017/S1755048319000075.

Purwanto, Yedi, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, and Ridwan Fauzi. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education in Public Higher Education)." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–24. http://jurnaledukasikemenag.org.

Rahmat, Munawar, Endis Firdaus, and M. Wildan Yahya. "Creating Religious Tolerance Through Qur'an-Based Learning Model for Religious Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 175–88. https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.6467.

Rosli, N. "Transformation of Religious Institution in Turkey from the Ottoman Sheikh Ul-Islam to the Modern Diyanet Institution." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no. 1 (2022): 1–22. https://doi.org/10.32350/jitc.121.01.

Sağlam, B. "A Discussion on the Myth of Mevlânâ in Modern Turkey." *Journal of Intercultural Studies* 38, no. 4 (2017): 412–28. https://doi.org/10.1080/07256868.2017.1341391.

Sahide, Ahmad, Yoyo Yoyo, and Ali Muhammad. "Tunisia's Success in Consolidating Its Democracy One Decade Post-the Arab Spring." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 26, no. 1 (2022): 49–62. https://doi.org/10.22146/jsp.65912.

Sanah, Nurhasanah. "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Di Turki: Model Pendidikan Terpadu Antara Tradisi Dan Modernitas." *Jurnal Al-Qayyimah* 7, no. 2 (2024): 89–109. https://doi.org/10.30863/aqym.v7i2.7561.

Sargin, G A. "Sincan, a Town on the Verge of Civic Breakdown the Spatialization of Identity Politics and Resistance." In *Visualizing Secularism and Religion : Egypt,*

Lebanon, Turkey, India, 258–80, 2012. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84905555480&partnerID=40&md5=3787e51d3b91133196c4c23ab45ab90f.

Syukron, Buyung. "Agama Dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia)." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 02, no. 01 (2017). https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/962.

Thoyib, Muhammad Edy, Agwin Degaf, Anton Abdul Fatah, and Miftahul Huda. "Religious Tolerance among Indonesian Islamic University Students: The Pesantren Connection." *Journal of Al-Tamaddun* 19, no. 1 (2024): 239–50. https://doi.org/https://doi.org/10.22452/JAT.VOL19NO2.16.

Tombuş, H. Ertuğ, and Berfu Aygenç. "(Post-)Kemalist Secularism in Turkey." *Journal of Balkan and Near Eastern Studies* 19, no. 1 (2017): 70–85. https://doi.org/10.1080/19448953.2016.1201995.

Zencirci, G. "Secularism, Islam, and the National Public Sphere: Politics of Commemorative Practices in Turkey." In *Visualizing Secularism and Religion : Egypt, Lebanon, Turkey, India*, 93–109, 2012. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84905550689&partnerID=40&md5=4ae979a302a558dd913cdc9cc47f0136.

Zengin, Mahmut, and Abdurrahman Hendek. "The Future of Imam Hatip Schools as a Model for Islamic Education in Türkiye." *Religions* 14, no. 3 (2023). https://doi.org/10.3390/rel14030375.